

## MEMAHAMI MANAJEMEN ISLAM MELALUI PENDEKATAN TAFSIR METODOLOGIS

Fathul Aminudin Aziz

### *Abstract*

*Qur'an is the answer and the solution of any problems existing in this Earth, including the answers and solutions toward understanding the field of management. Understanding Islamic managements can be conducted by implementing various approaches of interpretation (tafsir). One of the approaches is the methodological interpretation approach. This approach emphasizes on understanding "lafdzi" and "maknawi". Therefore, it is so rare or even there is no formula or method of management science has been found yet. This research elaborates new insight about understanding Islam through methodological interpretation approach by explaining some aspects that consist of: (a) communication, (b) minimal parameter, (c) leadership, (d) progressive, and (e) problem solving.*

*Keywords : management, Islamic management, Methodological interpretation*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah pesan Allah yang bersifat universal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, motivasi, komunikasi, penyelesaian masalah filsafat, politik, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, untuk berinteraksi dengan sesama agar mampu menemukan hakikat kehidupan yang sesungguhnya.

Pesan Al-Qur'anul ada yang disampaikan secara terperinci, dan ada pula yang bersifat umum/universal dan perlu dilakukan ijtihad dalam memahami setiap pesan. Hasil ijtihad terus berkembang seiring berkembangnya waktu mengikuti irama perkembangan dan perubahan sosial, teknologi dan perilaku masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan termasuk dididalamnya Manajemen.

Melihat dari sejarah dan perkembangan tafsir dari masa kemasa selalu saja terjadi perbedaan pandangan dalam ber*istimbath*. Berbeda dengan masa para sahabat yang hidup bersama Nabi tidak kesulitan dalam memahami Al-Quran. Disamping karena Al-Qur'an menggunakan bahasa mereka, juga karena mereka sering mendapatkan pengajaran dan penjelasan dari langsung

Nabi.<sup>1</sup> Akan tetapi tidak semua sahabat mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an, antara satu dengan yang lainnya sangat variatif dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an. Sebagai orang yang paling mengetahui makna al-Qur'an, Rasulullah selalu memberikan penjelasan kepada sahabatnya. Metode penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi adalah penjelasan secara langsung oleh beliau sendiri, sebab orang yang paling memahami al-Qur'an adalah Rasulullah, ketika para sahabat menanyakan tentang suatu makna dari suatu ayat tertentu, maka Rasulullah yang langsung memberikan penjelasan kepada para sahabat. Keadaan ini terus berlangsung sampai Nabi wafat.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

قال الله تعالى: وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

Alloh berfirman : *“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”* (An-Nahl ; 44)

Manajemen adalah adalah proses niat, ikhtiar/*action* yang maksimal dan tawakal. Islam memandang esensi sebuah perbuatan adalah niatnya. Apabila niatnya baik maka akhirnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya bila niatnya buruk maka hasilnya akan buruk pula. Sedangkan ikhtiar adalah tindak lanjut dari niat yang telah dilaksanakan, atau bersamaan niat dengan tindakan. Ikhtiar dalam islam harus maksimal dan terus menerus. Proses terakhir dalam manajemen adalah tawakal, yakni *goal* atau tujuan diserahkan sepenuhnya pada tuhan sambil terus menerus berikhtiar.

Pada dasarnya, tidak ada pembagian kaku yang bersifat dikotomis antara manajemen Islam dan manajemen umum. Hanya saja karena manajemen muncul sebagai suatu proses kegiatan dimana seseorang melakukannya untuk mencapai tujuan, maka manajemen Islam bisa dimaknai sebagai proses manajerial atau konsep (prinsip) yang dijalankan sebagai kegiatan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

Manajemen yang baik dalam Islam adalah yang konsep serta tujuannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Contoh nyata bahwa Islam memberikan konsep manajemen tergambar dalam aktivitas Sholat. Islam memberikan gambaran tentang bagaimana konsep manajemen bisa

---

<sup>1</sup> Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar* (Banda Aceh : Yayasan PENA, 2005), 109.

<sup>2</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 78.

<sup>3</sup> Fathul Aminudin A., *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Pustaka El Bayan: 2017), 24.

mengadopsi tertib dan disiplinnya umat islam ketika melaksanakan sholat lima waktu. Tertib, karena waktu sholat telah ditentukan urutannya untuk dilaksanakan. Disiplin, karena umat islam diperintahkan untuk tidak keluar dari waktu-waktu tersebut dan bisa melaksanakan di awal waktu.<sup>4</sup>

Pendekatan metodologis dibutuhkan karena selama ini pendekatan tafsir lebih menekankan pada pendekatan *lafdzi* dan maknawi. Sehingga jarang atau bahkan belum ditemukan rumus/metode ilmu manajemen. Dengan melakukan pendekatan tafsir metodologis diharapkan mampu memahami lebih baik mengenai manajemen islam.

## B. Model Tafsir

Terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam memaknai tafsir, namun salah satu makna Tafsir ada yang mengatakan berasal dari, *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Tafsir dapat juga diartikan *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Sementara sebagian ulama memiliki pandangan lain, menyatakan bahwa kata “Tafsir” bermakna timbangan (*wazan*), kata *taf'il* diambil dari kata *al-fasr* yang berarti al-bayan (penjelasan) dan *al-kasyf* yang berarti membuka atau menyingkap sesuatu.

### 1. Tafsir Bil Ma'tsur

Pengertian *tafsir bil ma'tsur* secara bahasa adalah berasal dari kata *atsara* artinya bekas. Dan *tafsir bil mat'sur* disebut juga *tafsir bir riwayat* karena berdasarkan riwayat-riwayat yaitu al-Quran dan Hadits dan selainnya. *Tafsir bil ma'tsur* disebut juga *tafsir bi naqli*, karena riwayatnya berdasarkan pemindahan dari satu orang ke orang lain atau sesuatu yang ditransferkan.

Sedangkan menurut istilah para ulama mendefinisikan *tafsir bil matsur* diantaranya, menurut Manna' al-Qaththan, tafsir bil matsur adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan Kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui Kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Kewirausahaan Islami*, (Yogyakarta : 2016), 22.

<sup>5</sup> Manna' Al-Qaththan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an Terjemah Muzakkir AS*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 483.

Menurut Muhammad al-Zarqani, *tafsir bil matsur* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Quran, al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, dan para sahabat.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Muhammad Husein adz-Dzahabi, *tafsir bil matsur* adalah penafsiran yang bersumber ayat al-Qur'an dengan ayat al-Quram, dengan Hadits nabi, perkataan sahabat dan juga *tabiin*, *tabi' tabiin* termasuk dalam kerangka tafsir riwayat meskipun mereka tidak secara langsung menerima tafsir dari Rasullullah SAW.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi tersebut *tafsir bil ma'tsur* penafsirannya terfokus pada riwayat-riwayat yaitu dengan menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para sahabat dan lain sebagainya. Dalam tradisi studi al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks al-Qur'an. Sebab Nabi Muhammad SAW adalah sebagai mufassir pertama terhadap al-Qur'an. Dalam konteks ini muncul istilah metode tafsir riwayat. Karena pada masa Rasullullah, sahabat menerima riwayat-riwayat atau penjelasan al-Quran dari Nabi Muhammad SAW. Lalu sahabat tersebut menyampaikan riwayat tersebut kepada sahabat yang lainnya begitu juga seterusnya.

Karakteristik *tafsir bil ma'tsur* adalah metode menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, menafsirkan al-Quran dengan hadis Rasulullah SAW, menafsirkan al-Quran dengan pernyataan para sahabat dan menafsirkan al-Quran dengan *israiliyyat*. Sedangkan referensi kitab yang menggunakan metode ini adalah kitab tafsir at-Thabari, Ibnu Katsir, tafsir Imam Suyuthi dan lainnya, dan merupakan kitab tafsir al-Quran secara menyeluruh dari surat pertama sampai surat terakhir secara hirarkis dari al-Quran.

## 2. Tafsir Falsafi

Banyak lafal al-Qur'an yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafal yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir al-Qur'an.

Tentang corak tafsir falsafi yang berarti menjelaskan tentang kebenaran makna ayat al-Qura'n dengan menggunakan petunjuk yang nyata,

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani. *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, (Bairut : Dar al-Kitab al-Arabi, 2010), 12.

<sup>7</sup> Muhammad Husain Az-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Mesir: Dar al-Kutub Wa al-Hadis, 1996).

serta menggunakan pola pikir yang radikal, sistematis dan universal agar didapat satu kebenaran yang rasional.

Ada perbedaan perspektif di kalangan para ulama tentang tafsir falsafi, ada yang menganggap bertentangan dengan Agama Islam dan jauh dari pemahaman *nash*, sehingga apabila dilakukan, maka akan sama dengan menjadikan agama sebagai filsafat. Di sudut lain, bagi ulama yang mendukung tafsir dengan metode falsafi ini berpendapat bahwa antara falsafah dengan agama Islam tidak ada pertentangan yang signifikan, sebab menurut mereka pada dasarnya wahyu Allah SWT itu tidak bertentangan dengan akal, oleh sebab itu mereka membuat metode sinergis, dengan mengintegrasikan agama dengan filsafat, yang dimanifestasikan dalam bentuk pemberian *ta'wil* pada *nash* al-Qur'an yang tertentu dan memberikan kejelasan sesuai dengan pola pemikiran nalar.

*Tafsîr al-Falâsifah*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, seperti tafsir *bi al-Ra'yi*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat, seperti tafsir yang dilakukan al-Farabi, ibn Sina, dan ikhwan al-Shafa. Menurut Dzahabi, tafsir mereka ini di tolak dan di anggap merusak agama dari dalam.<sup>8</sup>

Pada saat ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato. Pada perkembangan selanjutnya para ulama tafsir mencoba memahami Al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi.<sup>9</sup>

Thaba' Thaba'i dalam tafsir *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* berpendapat bahwa para filosof menggunakan pemikiran filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Sesuai dengan kecenderungan dan keilmuannya, Di antara tokoh filosof Islam adalah Al-Farabi, Ibnu-Shina. *Thaba' Thaba'i* dalam tafsirnya memasukkan pembahasan filsafat sebagai tambahan dalam menerangkan

---

<sup>8</sup> Muhammad Husain Az-Dzahabi, Op.Cit, 431.

<sup>9</sup> Qomaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 215.

suatu ayat atau menolak teori filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an. Ia menggunakan pembahasan filsafat hanya pada bagian ayat tertentu saja<sup>10</sup>.

Dalam hal ini, ulama Islam terbagi menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, Golongan yang menolak filsafat, karena mereka menemukan adanya pertentangan antara filsafat dan agama. Kelompok ini secara radikal menentang filsafat dan berusaha menjauhkan umat darinya. Tokoh pelopor kelompok ini adalah Imam al-Ghazali, karena itu ia menulis kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Demikian pula Fakhr al-Razi di dalam kitab tafsirnya mengemukakan paham mereka dan membatalkan teori-teori filsafat mereka karena dinilai bertentangan dengan agama dan al-Qur'an. Dia membeberkan ide-ide filsafat yang dipandang bertentangan, khususnya dengan al-Qur'an dan akhirnya ia menolak dengan tegas berdasarkan alasan dan dalil yang ia anggap memadai.<sup>11</sup>

*Kedua*, Golongan yang mengagumi dan menerima filsafat meskipun didalamnya terdapat ide-ide yang bertentangan dengan *nash-nash syar'i*. Kelompok ini berupaya mengkompromikan antara filsafat dan agama serta berusaha untuk menyingkapkan segala pertentangan tersebut, namun usaha mereka belum mencapai titik temu secara final, melainkan masih berupaya memecahkan masalah secara setengah-setengah, sebab penjelasan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an semata-mata berangkat dari sudut pandang teori filsafat yang didalamnya banyak hal tidak mungkin diterapkan dan dipaksakan terhadap nash-nash al-Qur'an.<sup>12</sup>

Jadi sederhananya ada ada dua alasan dalam mengkompromikan al-Qur'an dengan filsafat, yaitu:

1. Cara pertama, mereka melakukan *ta'wil* terhadap nash-nash al-Qur'an sesuai dengan pandangan filosof. Yakni mereka menundukkan nash-nash al-Qur'an pada pandangan-pandangan filsafat. Sehingga keduanya nampak seiring sejalan.
2. Cara kedua, adalah mereka menjelaskan nash-nash al-Qur'an dengan pandangan pandangan teori filsafat. Mereka menempatkan pandangan

---

<sup>10</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Terjemah Surya A. Jamrah*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 20.

<sup>11</sup> Muhammad Husain At-Taba' Taba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, (Birut: Muassasah al-Alami lil Mathbuat, 2010), 3.

<sup>12</sup> Muhammad Husain Az-Dzahabi, Op.Cit, 83.

para filosof sebagai bagian primer yang mereka ikuti, dan menempatkan al-Qur'an sebagai bagian sekunder yang mengikuti filsafat. Yakni filsafat melampaui al-Qur'an. Cara ini lebih berbahaya dari cara yang pertama.<sup>13</sup>

Contoh Tafsir Falsafi adalah seperti dikatan al-Dzahabi menyebutkan penafsiran sebagian filosof yang mengingkari kemungkinan *mi'raj* Nabi Muhammad Saw., dengan fisik di samping ruhnya. Mereka hanya meyakini kemungkinan *mi'raj* Nabi Muhammad SAW, hanya dengan ruh tanpa jasad.

Di antara kitab tafsir yang ditulis berdasarkan corak falsafi ini, yaitu dari golongan pertama yang menolak tafsir falsafat adalah:

1. *Mafatih Al-Ghaib*, karya Fakhr al-Razi (w. 606 H)
2. *Al-Isyarat*, karya Imam al-Ghazali (w. 505 H)

Sedangkan dari golongan kedua seperti komentar al-Dzahabi tidak pernah mendengar bahwa diantara filosof mengarang kitab tafsir al-Qur'an secara lengkap, karena sejauh ini tidak lebih dari sebagian pemahaman terhadap al-Qur'an secara parsial yang termuat dalam kitab falsafah yang mereka tulis.<sup>14</sup> Penulisan secara parsial tafsir falsafi antara lain:

1. *Fushush al-Hikam*, karya al-Farabi (w. 339 H)
2. *Rasail Ibn Sina*, karya Ibn Sina (w. 370 H)
3. *Rasail Ikhwan al-Safa* (wazir al-aoqaf cairo, 2013: 286)

### C. Tafsir Metodologis

Metodologi merupakan hal yang mengkaji perihal urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri Ilmiah. Pada dasarnya pada setiap bidang ilmu pengetahuan dalam bidang dan disiplin apapun, baik ilmu humaniora, sosial maupun ilmu-ilmu alam masing-masing menggunakan metode yang sama. Jika ada perbedaan, hal itu tergantung pada jenis, sifat, dan bentuk objek material dan objek formal yang tercangkup di dalamnya pendekatan (*approach*), sudut pandang (*point of view*), tujuan, dan ruang lingkup (*scope*) masing-masing disiplin. Metodologi berasal dari kata *metode* dan *logos*. Metodologi bisa diartikan sebagai Ilmu yang membicarakan tentang metode-metode. Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, cara, arah) kata

---

<sup>13</sup> Mahmud Hamdi, *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhassisah* (Kairo : Kementerian Wakaf, 2003), 285.

<sup>14</sup> Muhammad Husain Az-Dzahabi, Op.Cit, 85.

methodos sendiri berarti : penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, uraian ilmiah. Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu<sup>15</sup>.

Pengertian metode berbeda dengan metodologi. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi disebut juga *science of methods*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian, sehingga metodologi penelitian membahas konsep teoritis berbagai metode. Dapat dikatakan pula bahwa metodologi penelitian adalah membahas tentang dasar-dasar filsafat ilmu dari metode penelitian<sup>16</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode bisa dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (bidang studi) untuk mencapai suatu tujuan. Adapun adapun metodologi adalah pengkajian mengenai model atau bentuk metode, aturan yang harus dipakai dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Perbedaannya adalah metodologi bersifat umum, kalau metode lebih bersifat khusus.<sup>17</sup>

## 1. Prinsip Prinsip Metodologi

### 1) Interpretasi

Artinya menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subjektif (menurut selera orang yang menafsirkan), tetapi harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang autentik. Penafsiran dengan tidak secara subjektif bukan berarti kegiatan interpretasi ini dikerjakan sesuka karangan peneliti, akan tetapi tetap harus bertumpu pada kenyataan yang telah diamati. Kenyataan itu bisa berupa fakta. Dan fakta ini bisa berupa data (kenyataan-kenyataan yang sudah tercatat), atau gejala (sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian). Namun dalam filsafat yang si peneliti berhadapan langsung dengan manusia hidup atau dalam bahasa lain lebih dekat dengan ilmu sosial dan *human*. Maka suatu fakta dapat dibedakan menjadi dua yang pertama secara fisik (kulit, badan, kepala, mata), dan secara ekspresi manusia (bahasa, tingkah laku, tarien). Hal itulah yang

---

<sup>15</sup> Surajiyó, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 90.

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> *ibid*

dimaksudkan harus bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik.<sup>18</sup>

2) Induksi dan Deduksi

Induksi (dari khusus ke umum) pada dasarnya disebut *generalisasi*. Ilmu eksakta mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar itu menyusun suatu ucapan umum. Dalam penelitian ilmu sosial ilmu ini sering disebut dengan Humanistik atau Humaniora. Ucapan umum maksudnya adalah pemahaman yang sudah dirumuskan yang didapat dari hasil meneliti.

Deduksi (dari umum ke khusus), setelah pengertian secara umum telah didapati maka, dibuatlah eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Dari pemahaman yang masih bersifat general tadi (transendental), mungkin dapat dibuat deduksi mengenai segi sifat-sifatnya yang lebih khusus.<sup>19</sup>

3) Koherensi Intern

Yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dari dalam suatu struktur yang konsisten, sehingga benar-benar merupakan internal *structure* atau *internal relation*. Misalnya mengenai hakikat manusia baru muncul pemahaman, kalau dilihat hubungan antara kebebasan, pemahaman, nafsu, dan pengaruh lingkungan khususnya orang lain.<sup>20</sup>

4) Holistika

Tinjauan secara lebih mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh juga merupakan corak yang khas atau suatu kelebihan dalam konsepsi filosofis. Identitas objek akan terlihat bila ada korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Misalnya, pada penulis naskah berita, atau pelaku sejarah hidup dalam interaksi dengan zamannya dan latar belakangnya. Ia selalu melakukan melakukan hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tematik zamannya.<sup>21</sup>

5) Kesenambungan Historis

Jika ditinjau menurut perkembangannya, manusia adalah mahluk historis. Artinya mereka berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama-sama sesuai dengan zamannya. Dalam relasi dengan dunia mereka berhak

---

<sup>18</sup> Bakker Anton dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 41

<sup>19</sup> Bakker Anton dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 44.

<sup>20</sup> Surajyo, Op.Cit, 92.

<sup>21</sup> Bakker Anton dkk. Op.Cit, 41.

membentuk nasib atau nasilah yang membentuk mereka. Rangkaian kegiatan atau peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang saling berkesianambungan untuk membentuk diri manusia, dan itu merupakan mata rantai yang tidak akan terputus. Dengan itulah harkat manusia yang unik dapat diselami.<sup>22</sup>

6) Idealisasi

Yaitu merupakan suatu proses untuk membuat ideal, artinya upaya dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang ideal atau yang sempurna.

7) Komparasi

Adalah suatu usaha membandingkan sifat hakiki dalam objek penelitian untuk menentukan secara tegas kesamaan dan perbedaan sesuatu sehingga hakikat objek bisa dipahami secara murni.

8) Heuristika

Adalah metode untuk menentukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah.

9) Analogikal

Adalah filsafat yang meneliti arti, nilai, dan maksud yang diekspresikan dalam fakta dan data human.

10) Deskripsi

Merupakan keseluruhan dari hasil data yang memungkinkan dapat diambil dan dapat dipahami secara mantab.

Sedang pengertian Tafsir Menurut Syaikh Thahir al-Jazairy, dalam *at-Taujih* Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan (maksud) lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah.

Menurut Syaikh Al-Jurjani dalam *At-Ta'riifat* Pada asalnya, tafsir berarti membuka dan melahirkan. Dalam pengertian syara', (tafsir) ialah menjelaskan makna ayat: dari segi segala persoalannya, kisahannya, asbabun nuzulnya, dengan menggunakan lafazh yang menunjukkan kepadanya secara terang.

Menurut az-Zarkasyi sebagai berikut Tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>22</sup> Surajyo, Op.Cit, 92.

Muhammad saw, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya.

Menurut Abdul Azhim az-Zarqani Tafsir dalam pengertian istilah ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Al-Qur'anul Karim, dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki oleh Allah SWT, sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa.<sup>23</sup>

Dari definisi metodologi dan tafsir di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir metodologis adalah usaha menjelaskan al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafadh-lafazhnya, agar umat memahami al-Qur'an dengan makna yang banyak, artinya bahwa pesan Allah lewat ayatnya bisa memiliki banyak pesan di dalamnya yang tidak jelas menjadi lebih jelas, yang samar-samar menjadi lebih terang, yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami, sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati melalui konteks metodologis yang mengakomodir seluruh aspek kehidupan secara biologi, psikologi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan ekonomi.

## **2. Model Penafsiran Metodologis**

Pesan Allah dalam ayat-ayatnya bisa jadi memiliki jutaan makna dalam satu kalam. Kecerdasan manusia dengan akalnyanya yang akan mampu membaca pesan-pesan tersebut baik melalui makna lafadz maupun makna dibalik kalam tersebut. Keluasan pemaknaan kalam Allah akan teruji dengan berjalannya waktu, dan seiring berubahnya perilaku masyarakat. Salah satu penafsiran yang dicoba untuk ditawarkan sebagai bahan kajian lebih mendalam dari cara orang dalam berijtihad terutama dalam ilmu manajemen. Contoh model penafsiran metodologis dalam ilmu manajemen adalah :

### **1) Komunikasi**

Komunikasi yang baik selalu dibutuhkan untuk merajut interaksi kehidupan secara sosial, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun bernegara, dalam ranah mikro maupun makro, interaksi ini dilakukan secara verbal atau non verbal, interaksi satu arah, dua arah maupun lebih, vertikal, horisontal maupun diagonal.

---

<sup>23</sup> Nawawi, Rifat Syauqi, Pengantar Ilmu Tafsir, (Jakarta : Bulan Bintang, 2004) 140-142

قال الله تعالى: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ  
الْذِيْنِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧). (سورة الفاتحة بكاملها)

Yang artinya :

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan.
5. Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus.
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang *sesat*.

Jika kita melihat pesan Allah dalam surat al-Fatihah akan terlihat bahwa bangunan komunikasi yang terbaik adalah dengan cara memuji, hal itu terkandung dalam ayat 1-4, sedangkan ayat 5-7 adalah tujuan lain disampaikan setelah melakukan pujian.

Dalam surah al-Fatihah sudah mengandung metode unggulan dalam memformulasikan interaksi yang baik sehingga diharapkan dari komunikasi yang baik dapat menghasilkan kesuksesan yang dapat diraih sesuai *planning* yang sudah disusun secara matang.

## 2) Parameter Minimal

Dalam perpektif ilmiah maupun sosial manusia memiliki sensitifitas berupa *signal* yang akan memberikan informasi ke dalam logikanya untuk menangkap informasi yang berimplikasi kepada keputusan untuk bertindak, maka sebelum melakukan tindakan manusia secara otomatis akan segera mengolah apakah tindakan yang akan dilakukan berdampak positif atau negatif, atau lebih jauh dari itu berapa tingkat nilai dari sisi positifnya dan berapa tingkat nilai dari sisi negatifnya, tentu dalam kerangka berfikirnya ada skala prioritas yang menjadi pilihan, batas minimal untuk terjatuh dalam risiko mejadi pijakan keputusan seseorang jika memang harus terjadi.

قال الله تعالى: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦٠). (سورة التوبة: ٦٠)

Yang artinya “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Melalui ayat ini al-Quran memiliki parameter untuk mengukur batas minimal yang harus dicapai maupun mengarahkan batas minimal risiko yang akan didapatkan. Dalam tataran sosial kita mengenal strata, maka itu pun secara ilmiah membutuhkan batas minimal yang dapat dijadikan sebuah keputusan dari sebuah *planning* dan tindakan.

Ayat di atas berpesan bahwa butuh ukuran minimum untuk menyalurkan zakat. Artinya apa yang dipesankan Allah SWT adalah bukan hanya apa yang disebutkan akan tetapi masih banyak yang bisa menerima zakat selain yang termaktub dalam ayat tersebut.

### 3) Kepemimpinan

Untuk menjalankan suatu entitas berskala kecil maupun besar diputihkan konsep kepemimpinan agar *planning, actuating, controlling* dan *evaluating* dapat berfungsi secara sistematis dan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga *goal* yang sudah dibidik akan tercapai.

قال الله تعالى: الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (سورة النساء: ٣٤)

Yang artinya “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Dalam surat an-Nisa ada postulat yang menyatakan tentang kepemimpinan dan urgensi akan pentingnya sebuah kepemimpinan, sebagai

nahkoda pengendali agar proses perjalanan suatu entitas maupun program berjalan dengan baik sesuai *skedule* yang telah diputuskan dan target segera dicapai.

Pesan Allah dalam ayat di atas bahwa seorang pemimpin dalam menerapkan sistem membutuhkan tahapan agar anggota organisasinya dapat menerima apapun keputusan yang diambil. Tahapan dimaksud adalah berupa SOP, aturan dan sebagainya yang bersifat lebih aplikatif.

Dalam ayat ini juga mengandung maksud bahwa nilai-nilai agama yang dianut seorang pemimpin bukan hanya bersifat universal, namun juga bersifat teknis, bila kita melihat ayat di atas mengajarkan kepada para pemimpin untuk berfikir universal dan bertindak praktis.

Keputusan seorang pemimpin menjadi sangat penting agar friksi yang terjadi tidak menjadi kendala dari proses satu entitas maupun program yang akan maupun yang sedang berjalan sesuai *skedule* yang telah ditetapkan maka dibutuhkan satu komando, hal tersebut tertuang dalam ayat berikut:

.. قَالَ اللهُ تَعَالَى: الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ.  
(سورة النساء: ٣٤)

Yang artinya : .....*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.....*

#### 4) Gradual

Kesuksesan seseorang, program, temuan ilmiah yang berkualitas tidak serta merta didapatkan begitu saja akan tetapi ada proses secara gradual yang harus dilaluinya hal itu secara natural disebutkan dalam ayat berikut:

.. قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا. (سورة النساء: ٣٤)

Yang artinya : ....*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar....*

Untuk meningkatkan kualitas SDM misalnya maka harus ada evaluasi, dan evaluasi itu kadang membutuhkan *reward* dan *punishment*, keputusan memberikan *reward* maupun *punishment* agar menghasilkan *goal* yang

diharapkan juga harus melalui proses gradual yang tidak serta merta diputuskan secara prematur sehingga menghasilkan kegagalan yang berujung sesal.

### 5) *Problem Solving*

Dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, sosial ekonomi, budaya maupun rumusan ilmu pengetahuan, akan selalu terjadi friksi dan tidak adanya keharmonisan sehingga tidak ditemukan keseimbangan agar dapat menjadi elemen yang menghasilkan kesempurnaan sebuah obyek tertentu, untuk mendapatkan kesempurnaan itu maka dibutuhkan titik temu sehingga terjadi harmoni.

قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَارَ عَنْكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩). (سورة النساء: ٥٩)

Yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.

Dalam surat an-Nisa terdapat indikasi yang menerangkan tentang titik temu dimana titik temu tersebut dapat menjadi solusi untuk kehidupan sosial, dapat dijadikan premis dalam manajemen konflik, temuan ilmiah yang sempurna juga harus diperoleh pada titik temu setelah melalui eksperimen dan uji coba yang dilakukan terus menerus walaupun melewati proses *trial and error* maka titik temu itu menjadi intrumen yang urgen dalam kehidupan.

Perintah untuk kembali pada ayat Allah di atas memberi jalan kepada kita bahwa jika terjadi perselisihan terus menerus kita haru mencari ayat lain yang dapat diterima oleh semua pihak, contohnya ayat tentang kebersamaan, persaudaraan, hubungan, berkeluarga dan lain lain.

Ayat ini memberi pesan kepada kita bahwa semua *problem* itu pasti ada penyelesaiannya. Maka tugas umat adalah membuat payung hukum dari nabinya, jika dengan pola musyawarah tidak disepakati oleh kedua belah pihak. Dan berarti ayat tersebut juga mengarahkan kita untuk membangun sistem non formal dan formal dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

#### D. Penutup

Pesan Allah di dalam Al-Qur'an berbunyi "hudan-linnas" dan "hudan-lilmuttaqin", maka untuk memahami kandungan al-Qur'an agar mudah diterapkan dalam pengamalan hidup sehari-hari diperlukan kajian yang mendalam agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang ditawarkan adalah model tafsir metodologis dalam mencari pesan tuhan dalam ilmu manajemen. Dengan tafsir metodologis akan menambah pola tafsir yang bumi dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan akan memunculkan khazanah keilmuan baru. Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran baru dalam memahami manajemen islam melalui pendekatan tafsir metodologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Az-Dzahabi, Muhammad Husain. 1996. *At-Tafsir Wal Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Kutub Wa al-Hadis.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Terjemah Surya A. Jamrah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaththan, Manna'. 1996. *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an. Terjemah Muzakkir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- At-Taba' Taba'i, Muhammad Husain. 2010. *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Alami lil Mathbuat.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2010. *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2016. *Manajemen Kewirausahaan Islami*. Yogyakarta : Editie Pustaka.
- Aziz, Fathul Aminudin, 2012. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Cilacap. Pustaka El-Bayan
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Chris. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Qomaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.

- Hamdi, Mahmud. 2003. *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhassisah*. Kairo: Kementerian Wakaf.
- Nawawi, Rifat Syauqi. 2004. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Muhammad. 2005. *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Yayasan PENA Banda Aceh.

